

Peran Budaya Komunikasi Interpersonal Dalam Memberdayakan Badan Usaha Milik Desa Talafu Di Kecamatan Botomuzoi

Murniwati Lase¹, Eliagus Telaumbanua², Idarni Harefa³, Odaligo Halawa⁴✉

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya komunikasi interpersonal dalam penerapan program pemberdayaan BUMDes Talafu di Kecamatan Botomuzoi. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi tantangan komunikasi antara pengelola BUMDes dan masyarakat serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola BUMDes, masyarakat setempat, dan observasi lapangan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa salah satu hambatan utama adalah keterlambatan informasi, yang berdampak pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan BUMDes. Misalnya, perubahan jadwal atau lokasi kegiatan yang tidak diinformasikan tepat waktu menyebabkan kebingungan dan ketidakhadiran warga. Selain itu, media komunikasi seperti papan pengumuman atau surat resmi tidak selalu efektif karena tidak semua warga mengaksesnya. Pola komunikasi formal yang dimulai dari rapat internal pengurus dan diteruskan melalui perangkat desa atau tokoh masyarakat juga belum sepenuhnya efektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai budaya setempat seperti gotong royong dan norma adat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program BUMDes. Program yang sesuai dengan adat lebih mudah diterima, sementara yang berbasis teknologi cenderung mendapat respons lambat. Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan adalah peran tokoh adat, kredibilitas sumber informasi, dan penggunaan saluran komunikasi yang sesuai. Hambatan-hambatan ini dapat menghambat keberhasilan program, sehingga peningkatan komunikasi dan penyesuaian dengan adat lokal sangat penting untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: *Budaya, Komunikasi, Interpersonal, Pemberdayaan BUMDes.*

Copyright (c) 2025 Murniwati Lase

✉ Corresponding author :

Email Address : murnylase24@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Program BUMDes Talafu di Kecamatan Botomuzoi merupakan contoh konkret implementasi pemberdayaan ini. Meskipun memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan sumber daya alam, seperti pertanian dan perkebunan, banyak BUMDes yang menghadapi tantangan serius dalam hal partisipasi masyarakat dan keberlanjutan operasionalnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan program ini adalah budaya komunikasi interpersonal yang ada di dalam masyarakat.

Budaya komunikasi interpersonal yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program BUMDes. Komunikasi yang baik antara pengelola BUMDes dan masyarakat dapat memperkuat transparansi,

kepercayaan, dan kolaborasi yang mendukung keberhasilan program pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran budaya komunikasi interpersonal dalam penerapan program pemberdayaan BUMDes Talafu, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dalam komunikasi antara pengelola dan masyarakat serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Rencana pemecahan masalah yang diusulkan adalah dengan mengidentifikasi faktor-faktor budaya komunikasi yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Selain itu, penelitian ini juga akan mencari hambatan-hambatan yang ada serta memberikan rekomendasi untuk memperbaiki komunikasi guna meningkatkan keberhasilan program.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran budaya komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan BUMDes Talafu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi, serta menganalisis hambatan yang dihadapi. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat tercipta komunikasi yang lebih efektif antara pengelola dan masyarakat, sehingga keberlanjutan program pemberdayaan dapat tercapai.

Kajian teoritik terkait budaya komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa aspek-aspek seperti keterbukaan, kepercayaan, dan penghargaan berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Sebagai contoh, dalam budaya lokal Nias, komunikasi yang berbasis pada nilai gotong royong dan saling menghormati dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat mempercepat pengambilan keputusan dan meningkatkan partisipasi dalam program-program pembangunan.

Budaya komunikasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan norma, nilai, dan praktik yang mengatur cara individu berinteraksi dan berkomunikasi dalam suatu komunitas. Menurut Hall (2015), budaya komunikasi mencakup cara orang berbicara, mendengarkan, dan menafsirkan pesan dalam konteks budaya yang berbeda. Budaya komunikasi sangat penting karena dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat berinteraksi dan berkolaborasi dalam program pemberdayaan. Dengan memahami budaya komunikasi interpersonal lokal, program pemberdayaan dapat disesuaikan agar lebih relevan dan diterima oleh masyarakat. Budaya komunikasi merupakan suatu konsep yang mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang membentuk cara individu atau kelompok berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Menurut Hall (2015), budaya komunikasi melibatkan cara orang memahami dan menginterpretasikan pesan dalam konteks budaya mereka. Dalam komunitas seperti ini, pertemuan sering diadakan di tempat umum, seperti balai desa, di mana anggota masyarakat berkumpul untuk berdiskusi dan merencanakan kegiatan bersama. Melalui interaksi ini, komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat.

Budaya komunikasi juga mencakup penggunaan bahasa dan simbol yang berbeda dalam berbagai konteks. Menurut Hymes (2016), komunikasi tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga mencakup elemen non-verbal seperti gestur, ekspresi wajah, dan konteks sosial. Misalnya, dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa halus atau krama menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara, terutama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan lebih tinggi. Dalam situasi formal, kata-kata yang dipilih dengan hati-hati dan penggunaan bahasa yang sopan menjadi sangat penting. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih santai, bahasa yang digunakan bisa lebih lugas dan akrab. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kata dan cara penyampaian pesan sangat

bergantung pada konteks sosial dan hubungan antar individu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang budaya komunikasi interpersonal sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sosial, terutama dalam program-program pemberdayaan masyarakat seperti BUMDes.

Secara keseluruhan, budaya komunikasi di Indonesia adalah refleksi dari keragaman nilai, norma, dan praktik yang ada di masyarakat. Dengan memahami berbagai aspek budaya komunikasi interpersonal ini, individu dan kelompok dapat berinteraksi dengan lebih efektif dan harmonis. Hal ini tidak hanya berlaku dalam konteks kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam program-program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Kesadaran akan pentingnya aspek budaya dalam komunikasi dapat membantu menciptakan ikatan yang lebih kuat antar individu dan kelompok, serta memfasilitasi proses kolaborasi yang lebih baik dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, budaya komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar cara berinteraksi, tetapi juga merupakan fondasi yang mendukung keberlangsungan hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia.

Budaya komunikasi interpersonal merupakan kerangka kerja yang kompleks, di mana nilai-nilai, norma, dan praktik komunikasi yang dominan dalam suatu kelompok masyarakat saling berinteraksi membentuk pola-pola interaksi individu. Budaya komunikasi interpersonal merujuk pada cara individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam konteks budaya tertentu. Menurut Gudykunst dan Kim (2017), komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, teori budaya komunikasi interpersonal berfokus pada bagaimana budaya mempengaruhi cara orang berkomunikasi, termasuk bahasa, isyarat non-verbal, dan konteks sosial. Penjelasananya Budaya Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

Budaya komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai pola komunikasi yang dibentuk oleh norma dan nilai budaya yang dianut oleh individu atau kelompok. Hall (2015) mengemukakan bahwa komunikasi tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga konteks budaya yang melatarbelakanginya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memahami komunikasi interpersonal secara efektif, penting untuk mempertimbangkan latar belakang budaya para individu yang terlibat. Dimensi dan Indikator Budaya Komunikasi Interpersonal

Dimensi budaya komunikasi interpersonal meliputi beberapa aspek, antara lain:

1. Konteks Tinggi dan Rendah

Budaya dengan konteks tinggi, seperti budaya Asia, cenderung mengandalkan isyarat non-verbal dan konteks untuk memahami pesan. Sebaliknya, budaya dengan konteks rendah, seperti budaya Barat, lebih mengandalkan kata-kata secara langsung.

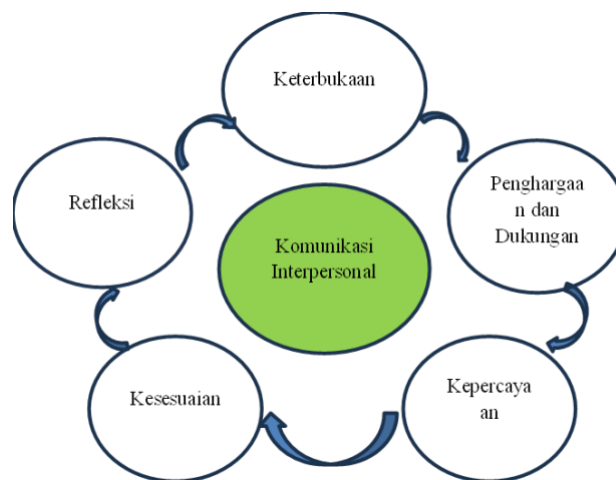
2. Individualisme vs. Kolektivisme

Dalam budaya individualis, individu lebih menekankan pada kebebasan pribadi dan pencapaian individu. Sementara itu, dalam budaya kolektivistis, hubungan sosial dan kelompok lebih diutamakan.

3. Pengendalian Diri

Beberapa budaya mendorong ekspresi emosi secara terbuka, sementara yang lain menekankan pengendalian diri dan menahan emosi.

Secara komprehensif peran budaya komunikasi interpersonal dalam memberdayakan BUMdes Talafu dapat dilihat pada siklus dibawah ini.



Gambar 1 Siklus Komunikasi Interpersonal

Sumber: Penulis, 2025

Gambar yang dihasilkan adalah diagram alur yang menggambarkan peran budaya komunikasi interpersonal dalam memberdayakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dari lingkaran hijau tersebut, ada empat anak panah yang mengarah ke empat lingkaran biru yang lebih kecil, masing-masing mewakili elemen-elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang saling berhubungan dan mendukung proses pemberdayaan BUMDes. Berikut adalah kelima elemen tersebut:

1. Keterbukaan, mewakili pentingnya komunikasi yang transparan, jujur, dan jelas antar individu dalam BUMDes untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dengan pemahaman yang sama.
2. Penghargaan & Dukungan, menunjukkan betapa pentingnya memberikan penghargaan kepada setiap anggota, serta memberikan dukungan yang dapat memperkuat hubungan dan membangun semangat dalam mencapai tujuan bersama.
3. Kepercayaan, aspek yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, di mana saling mempercayai antar anggota BUMDes dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis.
4. Kesesuaian, mengacu pada kesesuaian antara nilai dan tujuan yang ada dalam organisasi, serta keselarasan antar individu dalam mencapai tujuan yang lebih besar.
5. Refleksi, menekankan pentingnya melakukan evaluasi atau refleksi secara berkala atas komunikasi yang telah dilakukan, untuk memastikan bahwa setiap elemen yang terlibat tetap selaras dengan tujuan dan prinsip yang ada.

Kelima elemen ini bekerja saling mendukung dalam siklus komunikasi interpersonal yang akan membantu pemberdayaan BUMDes melalui hubungan yang lebih baik dan efektif antar anggota.

Ciri-ciri dan unsur-unsur budaya komunikasi mencakup berbagai aspek yang bersifat holistik dan multidimensi, yang tidak hanya mencerminkan perbedaan bahasa tetapi juga nilai, norma, dan simbol-simbol yang mengakar dalam suatu masyarakat. Budaya komunikasi merupakan totalitas nilai, norma, estetika, dan simbol yang mewarnai proses interaksi antar individu dan kelompok, sehingga karakteristiknya dapat dilihat dari keberagaman bahasa, kesadaran etika, dan keselarasan dalam penggunaan simbol maupun

gestur yang khas dalam tiap budaya (Meilani et al., 2024; , Asriadi, 2019). Membagi tiga unsur budaya komunikasi, yakni;

Pertama, secara linguistik, unsur bahasa menjadi aspek utama dalam budaya komunikasi. Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat penyampai informasi, tetapi turut menyematkan makna-makna budaya melalui idiomatik, metafora, dan ekspresi yang unik dari masing-masing komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perbedaan bahasa membawa kekayaan tersendiri, yang harus diakui dan dihargai agar tidak menimbulkan kesalahpahaman (Meilani et al., 2024; . Penggunaan bahasa yang penuh pertimbangan etika sangat krusial dalam menjembatani perbedaan budaya, sehingga nilai kebersamaan dan saling menghormati dapat terefleksikan dalam interaksi sehari-hari (Meilani et al., 2024; .

Kedua, unsur simbolik termasuk di dalamnya penggunaan tanda, gestur, dan ekspresi nonverbal yang memiliki makna berbeda di setiap budaya. Komunikasi nonverbal ini merupakan cerminan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang hidup dalam suatu komunitas, di mana simbol tersebut menjadi medium untuk menyampaikan “pesan tak terucap” yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya penerima dan pengirim pesan (Muchtar et al., 2019). Dengan demikian, simbol-simbol budaya berperan penting dalam menciptakan kerangka interpretasi bersama yang memperkaya proses komunikasi antarbudaya (Asriadi, 2019)

Ketiga, nilai dan norma yang terkandung dalam suatu budaya juga merupakan unsur fundamental dalam komunikasi. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur cara seseorang berinteraksi, yang mencakup etika, kesopanan, dan keselarasan sosial. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, kesadaran akan perbedaan norma tersebut dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip, sekaligus memfasilitasi adaptasi dan strategi komunikasi yang lebih inklusif (Meilani et al., 2024; , Mumtaz et al., 2024). Strategi komunikasi lintas budaya ini mencakup penerapan pendekatan makro dan mikro, yang secara bersama-sama bertujuan mengatasi hambatan antarbudaya melalui pemahaman mendalam atas nilai, norma, serta konteks historis yang menaungi interaksi (Mumtaz et al., 2024).

Secara keseluruhan, pengintegrasian elemen-elemen linguistik, simbolik, serta nilai dan norma membentuk sensus budaya komunikasi yang kompleks. Proses pengkodean dan interpretasi pesan tidak hanya bergantung pada kata-kata semata, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang, tradisi, dan kontekstualitas budaya masing-masing pihak. Pemahaman mendalam tentang unsur-unsur tersebut sangat penting untuk merancang strategi komunikasi yang efektif, mengingat dinamika globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin mempertemukan berbagai latar budaya (Meilani et al., 2024; , Asriadi, 2019; , Mumtaz et al., 2024). Hal ini mendasari perlunya kesadaran dan pembelajaran lintas budaya untuk mencapai interaksi yang harmonis dan produktif dalam masyarakat multikultural saat ini.

Dalam era digital saat ini, budaya komunikasi interpersonal juga mengalami transformasi. Penggunaan teknologi informasi dan media sosial telah mengubah cara orang berinteraksi. Di Nias, meskipun bahasa daerah masih dominan dalam komunikasi sehari-hari, media sosial menjadi platform baru untuk berbagi informasi dan pengalaman. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budaya mereka kepada audiens yang lebih luas. Namun, tantangan muncul ketika komunikasi digital tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Budaya komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal mencakup penggunaan kata-kata dalam bentuk lisan dan tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, dan

bahasa tubuh. Di Nias, komunikasi non-verbal sering kali memiliki makna yang dalam dan dapat menyampaikan emosi serta niat yang tidak diungkapkan secara lisan. Penelitian oleh Sari (2022) menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal dapat memperkuat pesan yang disampaikan dalam program-program pemberdayaan BUMDes, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi antar anggota masyarakat.

Budaya komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan sosial dan memperkuat kohesi komunitas. Dalam konteks BUMDes, komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program pemberdayaan. Menurut penelitian oleh Santoso (2022), masyarakat yang merasa didengar dan dihargai dalam proses komunikasi cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi desa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya komunikasi interpersonal yang baik dapat menjadi katalisator untuk peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Manfaat budaya komunikasi interpersonal sangat beragam dan dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan. Pertama, budaya komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan efektivitas interaksi antar individu atau kelompok. Menurut Afridah dan Muhlisah Lubis (2024), Budaya komunikasi yang efektif berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, terutama di industri kreatif. Melalui komunikasi yang terbuka dan saluran komunikasi yang transparan, organisasi dapat meningkatkan pemahaman antar karyawan, memperkuat kolaborasi, dan menumbuhkan rasa saling menghargai. Hal ini tidak hanya mendorong inklusi, tetapi juga meningkatkan kreativitas, inovasi, dan kepuasan kerja karyawan.

Budaya komunikasi interpersonal yang kuat dapat membangun rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Kepercayaan adalah elemen krusial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi dan partisipasi aktif. Ketika anggota masyarakat merasa bahwa mereka dapat berbagi ide dan pendapat tanpa takut dihakimi, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Sebuah studi oleh Rahardjo (2021) menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki budaya komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam musyawarah desa dan program-program pemberdayaan lainnya. Misalnya, dalam sebuah desa yang rutin mengadakan forum diskusi, masyarakat tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga aktif memberikan saran dan kritik yang membangun. Keberadaan forum tersebut menciptakan ruang aman bagi setiap individu untuk menyuarakan pendapatnya, sehingga pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dalam analisis mendalam mengenai manfaat budaya komunikasi interpersonal, kita dapat melihat bahwa setiap aspek saling terkait dan saling memperkuat. Budaya komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas interaksi, tetapi juga membangun kepercayaan, yang pada akhirnya mendorong partisipasi aktif masyarakat. Ketika masyarakat merasa terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program-program pembangunan, mereka lebih mungkin untuk berkontribusi secara positif, baik dalam hal ide maupun sumber daya. Hal ini menciptakan siklus positif di mana komunikasi yang baik menghasilkan kolaborasi yang lebih efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Budaya komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Menurut Suryani (2022), komunikasi yang baik memungkinkan masyarakat untuk saling memahami kebutuhan dan aspirasi masing-masing. Hal ini tidak hanya menciptakan iklim sosial yang kondusif, tetapi juga mendorong kolaborasi yang lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama. Misalnya, dalam konteks BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), komunikasi yang

terbuka dan transparan antara pengelola dan masyarakat desa sangat penting. Ketika masyarakat merasa didengarkan dan dihargai, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam program-program yang diusulkan, yang pada gilirannya akan meningkatkan keberhasilan inisiatif tersebut. Sebuah studi kasus di Desa Sukamaju menunjukkan bahwa ketika pengelola BUMDes melakukan forum diskusi rutin dengan masyarakat, partisipasi warga dalam program pemberdayaan meningkat hingga 40%. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dapat menjadi jembatan untuk mencapai kesepakatan dan kerjasama yang lebih baik.

Selain itu, budaya komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai lokal. Prasetyo (2023) menekankan bahwa dengan mempromosikan cara-cara komunikasi yang sesuai dengan budaya setempat, masyarakat dapat mempertahankan warisan budaya mereka sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Misalnya, penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi sehari-hari di BUMDes tidak hanya membuat informasi lebih mudah dipahami, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Ketika masyarakat merasa terhubung dengan budaya mereka, mereka lebih termotivasi untuk berkontribusi pada program-program yang ada. Contohnya, di Desa Cibodas, pengelola BUMDes mengadakan pelatihan kewirausahaan dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol lokal, yang tidak hanya membuat peserta lebih nyaman, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berbasis budaya lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam menjaga relevansi program pemberdayaan di tengah perubahan zaman.

Tujuan budaya komunikasi interpersonal adalah untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan pertukaran informasi. Dalam konteks BUMDes, komunikasi yang efektif dapat membantu masyarakat memahami berbagai aspek pengelolaan usaha, termasuk manajemen keuangan, pemasaran, dan pengembangan produk (Wahyu, 2024). Misalnya, melalui pelatihan dan workshop yang didukung oleh komunikasi yang baik, masyarakat dapat belajar tentang cara mengelola keuangan dengan lebih efisien, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas usaha mereka. Sebuah contoh nyata dapat dilihat di Desa Tanjung, di mana BUMDes mengadakan sesi informasi tentang pemasaran produk lokal secara online. Dengan adanya komunikasi yang jelas dan terarah, para pelaku usaha lokal berhasil meningkatkan penjualan mereka hingga dua kali lipat dalam waktu enam bulan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan peluang baru bagi masyarakat.

Dalam kesimpulannya, budaya komunikasi interpersonal yang baik memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan hubungan harmonis, memperkuat identitas lokal, dan memfasilitasi pembelajaran dalam masyarakat. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat saling memahami dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus mempertahankan warisan budaya mereka di tengah arus modernisasi. Dengan contoh-contoh konkret dari berbagai desa, kita dapat melihat bahwa investasi dalam budaya komunikasi interpersonal bukan hanya sebuah pilihan, tetapi sebuah keharusan untuk mencapai keberhasilan program-program pemberdayaan yang relevan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu dan kelompok dalam masyarakat untuk mengembangkan kemampuan komunikasi mereka agar dapat berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan sosial dan ekonomi di lingkungan mereka.

METODOLOGI

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penulisan ini bertujuan untuk menendapatkan, menganalisis, menggambarkan, dan mengelola peristiwa langsung yang terjadi di lokasi penulisan. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan pemahaman informan penulisan melalui interaksi sosial, observasi dan wawancara yang di lakukan dilokasi penulisan. Menurut Sugiyono (2018:213), penulisan kualitatif adalah jenis penulisan yang berbasis filsafat dan dipergunakan untuk melakukan penulisan dalam keadaan ilmiah (eksperimen). Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis kualitatif, yang lebih menekankan pada arti. Metodologi penulisan kualitatif menggunakan aktivitas sosial, sikap, dan persepsi individu atau kelompok untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penulisan.

Penulis dalam penulisan ini menggunakan alat ukur untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati (Sugiyono, 2018:148). Selama melihat fenomena yang disebut variabel penulisan Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, alat utama penulisan adalah penulis sendiri. Setelah menentukan fokus penulisan yang jelas, penulisan akan dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi dan membandingkan data yang ditemukan selama penulisan. Observasi atau wawancara singkat juga membantu penulisan ini.

Menurut (Bungin, 2020), informan adalah subjek penulisan yang dipilih karena memiliki akses langsung ke data yang diperlukan oleh penulis. Informan dapat mencakup pelaku utama, pengamat, atau pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam peristiwa yang sedang diteliti. Oleh karena itu, mereka memainkan peran penting dalam memberikan wawasan kontekstual yang tidak dapat diperoleh melalui data sekunder.

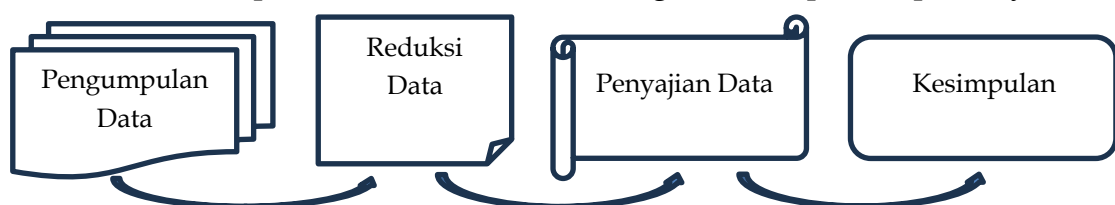
Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Status Informan
1	Fabianus Lase	Kepala Desa	Informan Kunci
2	Fendrikus Lase	Bendahara BUMdes	Informan Utama
3	Rozafati Lase	Sekertaris BUMdes	Informan Utama
4	Supriman Lase	Aparat Desa	Informan Pendukung
5	Damaria Lase	Masyarakat	Informan Pendukung

Sumber: Penulis, 2025

Tabel ini menunjukkan pemilihan status informan dalam penelitian berjudul "Peran Budaya Komunikasi Interpersonal dalam Memberdayakan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Talafu di Kecamatan Botomuzoi". Informan dibedakan berdasarkan jabatan atau kedudukan.

Analisis data dalam penulisan ini dilakukan dengan beberapa komponen yaitu



Gambar 2. Siklus Komunikasi Interpersonal

Sumber: Penulis, 2025

a. Pengumpulan Data

Hal yang pertama penulis dilakukan dalam proses analisis data adalah pengumpulan data. Data pada penulisan ini diperoleh dari proses dan hasil observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi.

b. Reduksi Data

Sugiyono (2019) mengatakan bahwa reduksi data adalah proses yang sensitif yang memerlukan pemikiran yang cerdas serta keluasan dan wawasan yang luas. Penulis baru dapat berbicara dengan orang yang dianggap ahli saat mereka melakukannya. Dalam mereduksi data, setiap penulis akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkannya. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti flowchart, bagan, uraian singkat, korelasi antar kategori, dan sebagainya, menurut Sugiyono (2019). "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*," kata Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019:249).

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa "hasil penulisan kualitatif artinya adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya." Hasil penulisan kualitatif dapat atau tidak dapat menjawab masalah yang dimulai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi antara Pengurus BUMDes dan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi BUMDes Talafu di Kecamatan Botomuzoi adalah keterlambatan penyampaian informasi. Kepala Desa Fabianus Lase mengungkapkan bahwa perubahan jadwal yang diberitahukan sehari sebelumnya mengakibatkan banyak warga tidak hadir, yang menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan program. Hal serupa juga disampaikan oleh Bendahara BUMDes Fendrikus Lase dan Sekretaris BUMDes Rozafati Lase, yang menunjukkan bahwa perubahan lokasi dan jadwal yang tidak diinformasikan dengan baik mengakibatkan rendahnya partisipasi masyarakat. Selain itu, metode komunikasi formal seperti papan pengumuman atau surat resmi juga tidak selalu efektif, karena tidak semua warga mengakses informasi tersebut.

Supriman Lase, aparat desa, menyoroti bahwa informasi yang hanya disampaikan melalui satu jalur, seperti kepala dusun, menyebabkan keterlambatan jika jalur ini terhambat. Selain itu, masyarakat sering menerima informasi yang tidak akurat atau terlambat, yang menurunkan kepercayaan dan partisipasi mereka dalam program-program BUMDes. Kesimpulannya, masalah komunikasi yang tidak efektif meliputi rendahnya partisipasi masyarakat, kegiatan yang tidak berjalan sesuai rencana, serta pemborosan sumber daya untuk mengulang kegiatan yang gagal.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi pembangunan Effendy (2017), yang menekankan pentingnya kejelasan pesan dan ketepatan waktu agar program dapat diterima masyarakat. Penggunaan saluran komunikasi yang lebih efektif dan tepat waktu sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Pengaruh Nilai dan Norma Budaya terhadap Penerimaan Program

Nilai dan norma budaya setempat berperan besar dalam penerimaan masyarakat terhadap program BUMDes. Program yang sesuai dengan adat istiadat, seperti pelatihan kerajinan tradisional atau pengembangan pasar desa, lebih mudah diterima oleh

masyarakat. Sebaliknya, program berbasis teknologi baru, seperti penjualan online, sering kali ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan lokal.

Tokoh adat dan kepala desa memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi masyarakat. Informasi yang disampaikan oleh tokoh adat lebih kredibel dan mendorong partisipasi. Norma gotong royong dan rasa kekeluargaan juga menjadi faktor penting; program yang menekankan kerja bersama lebih mudah diterima dibandingkan program yang mengutamakan inisiatif individu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan kesesuaian program dengan nilai budaya lokal sangat menentukan keberhasilan implementasi BUMDes. Program yang sejalan dengan nilai adat dan kebiasaan masyarakat lebih cepat diterima, sementara program yang tidak sesuai dengan kebiasaan tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk diterima.

Perbedaan Penerimaan Antar Kelompok Masyarakat

Penelitian mengungkap adanya perbedaan penerimaan program berdasarkan usia, pendidikan, dan pengalaman. Generasi muda dan warga yang memiliki pengalaman kerja di luar desa lebih terbuka terhadap program baru, sementara warga yang lebih tua atau belum memiliki pengalaman cenderung lebih konservatif dan menunggu bukti keberhasilan sebelum terlibat. Kelompok tani lebih cepat merespon program yang berkaitan dengan pertanian, sementara ibu rumah tangga biasanya menunggu contoh nyata dari tetangga atau kerabat sebelum ikut serta.

Temuan ini sesuai dengan teori Diffusion of Innovations dari Rogers (2003), yang menjelaskan bahwa adopsi inovasi mengikuti kategori adopter seperti innovator, early adopter, early majority, late majority, dan laggards. Kelompok muda lebih cepat menerima inovasi, sementara kelompok yang lebih tua lebih lambat.

Hambatan Utama dalam Pelaksanaan Program

Hambatan utama yang dihadapi BUMDes Talafu adalah keterlambatan informasi, rendahnya kehadiran warga dalam pertemuan, dan rendahnya minat pada program yang dianggap tidak relevan atau bertentangan dengan adat. Beberapa warga mengungkapkan kekecewaan karena tidak mengetahui kegiatan hingga acara selesai, yang menurunkan minat untuk berpartisipasi di kegiatan berikutnya.

Faktor utama yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam pemberdayaan BUMDes adalah media komunikasi, partisipasi masyarakat, dan peran tokoh adat. Penggunaan saluran komunikasi seperti rapat desa dan pesan singkat sering terhambat oleh keterbatasan akses. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan tokoh adat yang memiliki pengaruh besar dalam mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program BUMDes.

Latar belakang budaya, usia, dan pengalaman juga mempengaruhi seberapa cepat warga menerima program BUMDes. Warga yang lebih muda atau yang memiliki pengalaman lebih banyak cenderung lebih cepat berpartisipasi, sementara yang lebih tua membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima perubahan.

SIMPULAN

Keberhasilan pemberdayaan BUMDes Talafu sangat bergantung pada efektivitas komunikasi dan kesesuaian program dengan nilai budaya lokal. Hambatan seperti keterlambatan informasi, perbedaan penerimaan antar kelompok masyarakat, dan peran penting tokoh adat perlu diatasi melalui strategi komunikasi yang adaptif. Penyesuaian

program dengan nilai dan norma lokal dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, serta keberhasilan pemberdayaan BUMDes. Kombinasi saluran komunikasi formal dan nonformal, serta dukungan dari tokoh adat, menjadi kunci untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program-program pemberdayaan.

Referensi :

- Afridah, & Lubis, M. (2024). The Role of Communication and Employee En-gagement in Promoting Inclusion in the Workplace: A Case Study in the Creative Industry. *Feedback International Journal of Communication*.
- Asriadi, A. (2019). Komunikasi antar budaya dalam perspektif al-qur'an surat al-hujurât ayat 13. *Retorika Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Is-lam*, 1(1), 38-50. <https://doi.org/10.47435/retorika.v1i1.333>
- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication*. Sage Publications.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2017). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. McGraw-Hill Education.
- Hall, E. T. (2015). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Lubis, M. (2024). The role of communication and employee engagement in promoting inclusion in the workplace: A case study in the creative industry. *Feedback International Journal of Communication*, 1(1), 1-15.
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M., Prasetyo, F., Azzahra, A., & Zulfa, F. (2024). Etika komunikasi antar budaya: memahami perbedaan dan menghindari kesalahpahaman. *diksima*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.108>
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2019). Komunikasi antar budaya dalam perspektif antropologi. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.24198/jmk.v1i1.10064>
- Mumtaz, N., Widiyanarti, T., Pratiwi, E., Deswita, D., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Strategi komunikasi lintas budaya. *diksima*, 1(4), 6. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.98>
- Prasetyo, A. (2023). Musdes sebagai Sarana Pembangunan Desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 14(1), 25-40.
- Rahardjo, T. (2021). Budaya Komunikasi dan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 5(3), 78-90.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, R. (2022). Peran Budaya Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Budaya dan Komunikasi*, 6(1), 15-29.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, J. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dan Kemandirian*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- Tarigan, A. & Karo Karo, P. (2022). Musyawarah desa sebagai komunikasi pembangunan yang efektif untuk pemberdayaan BUMDes di Kecamatan Sidikalang (Jurnal Lemhannas). *Jurnal Lemhannas*, 1(2), 50-58. <https://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/369>
- Waruwu, I. N., Telaumbanua, E., Zega, Y., & Buulolo, N. A. (2023). Analisis Perilaku Apatis Masyarakat Desa Faekhu Untuk Berpartisipasi Pada Kepengurusan Bumdes Fowua Di Kecamatan Gunung Sitoli Selatan. *In-novative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 497-508.